

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Pendeta Dalam Pelayanan

Alkitab tidak secara langsung menggunakan istilah pendeta, namun konsep mengenai pendeta dapat dipahami melalui istilah gembala yang digunakan dalam bahasa aslinya. Dalam bahasa Yunani, kata yang dipakai adalah *Poimen*, yang berarti membimbing, memelihara, dan membina. Istilah ini menggambarkan suatu tanggung jawab kepemimpinan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyangkut pemeliharaan dan pembinaan kehidupan umat. Di dalam Alkitab, gembala dipahami sebagai seorang pemelihara ternak, khususnya domba, dan tokoh pertama yang disebut sebagai gembala adalah Habel sebagaimana dicatat dalam Kitab (Kej 4:2). Tugas seorang gembala mencakup merawat dan menjaga domba-dombanya dengan penuh tanggung jawab, memastikan mereka memperoleh rumput yang hijau dan air yang cukup, serta mengawasi mereka agar tidak tersesat atau hilang, seperti yang tergambar dalam (Mzm. 23:2–3). Gambaran ini menegaskan bahwa peran gembala menuntut perhatian, kesetiaan, dan pengorbanan demi kesejahteraan yang digembalakannya.⁹ Sejalan dengan

⁹Dkk Damayanti Nababan, "Gembala Sidang Menjadi Orang Tua Bagi Jemaatnya Menghadapi Krisis Karakter Akhir Zaman," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 1, no. 1 (2022): 25.

pemahaman tersebut, John Calvin menjelaskan bahwa para pendeta, yang dalam Alkitab disebut sebagai penilik, penatua, atau pelayan, memegang jabatan untuk memberitakan Firman Allah serta melaksanakan tugas pengajaran, peringatan, nasihat, dan teguran, baik secara terbuka di tengah jemaat maupun secara pribadi.¹⁰ Selain itu, pendeta berkewajiban melayani sakramen-sakramen dan bersama para penatua menjalankan disiplin gerejawi dalam semangat persaudaraan demi membangun dan memelihara kehidupan iman jemaat secara bertanggung jawab.¹¹

Peran pendeta sebagai panggilan ilahi yang berakar pada inisiatif Allah sendiri dalam memilih dan mengutus manusia untuk melaksanakan pelayanan-Nya. Penegasan ini terdapat dalam surat (Ef 4:11–12), yang menyatakan bahwa Allah menganugerahkan rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar guna memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus. Sejak era gereja mula-mula, struktur pelayanan seperti gembala/pendeta, penatua, dan diaken telah menjadi unsur esensial dalam tata kehidupan eklesial.¹² Dalam kerangka tersebut, pendeta dipahami sebagai pribadi yang menerima panggilan khusus untuk memberitakan Firman Tuhan secara setia melalui khotbah, pengajaran, bimbingan pastoral, penghiburan, serta teguran yang membangun. Selain itu,

¹⁰Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. 241-242.

¹¹Roy D. Tamaweol, "Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini" 1, no. 1 (2020): 20..

¹²Roberth Rulan Marini, Victor Immanuel Rahardjo, "Studi Deskriptif Prinsip-Prinsip Pelayanan Menurut Efesus 4:11-16," *Jutelog: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 44–45.

pendeta bertanggung jawab untuk menjaga kemurnian ajaran agar jemaat tidak terjerumus dalam penyimpangan doktrinal, sebagaimana ditekankan dalam (Tit 1:9), sehingga kehidupan gereja tetap terpelihara dalam ketertiban dan pertumbuhan iman yang sehat.¹³

Pendeta tidak terbatas pada pewartaan Firman, melainkan meluas ke aspek liturgis dan pastoral yang menyeluruh. Berdasarkan ajaran dalam (1 Tim. 2:1–2) serta teladan para rasul dalam (Kis 6:4), pendeta bertugas memimpin doa syafaat bagi jemaat dan masyarakat luas. Ia juga melayani sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, meneguhkan pejabat gerejawi, memberkati perkawinan, serta meneguhkan sidi sebagai bagian integral dari pembinaan iman warga gereja. Bersama penatua dan diaken, pendeta menjalankan fungsi kepemimpinan dan pemeliharaan jemaat melalui keteladanan hidup, penegakan disiplin gereja, serta pendampingan terhadap anggota jemaat yang menyimpang agar kembali kepada kebenaran. Keseluruhan tanggung jawab tersebut bermuara pada panggilan sebagai utusan Kristus yang membawa pelayanan pendamaian sebagaimana dinyatakan dalam (2 Kor. 5:18–20). Oleh karena itu, jabatan pendeta dipandang sebagai pelayanan yang luhur karena berpartisipasi secara langsung dalam karya keselamatan Allah bagi umat manusia.¹⁴

¹³Toraja, *Naskah Liturgis Kada Mangulampa Gereja Toraja*.43-44.

¹⁴Ibid.43-44.

Pendeta sebagai pemimpin jemaat dapat dipahami melalui konsep kepemimpinan transformasional yang berfokus pada kemampuan menginspirasi dan mendorong jemaat mencapai tujuan bersama. Dalam perannya, pendeta tidak hanya memberi arahan, tetapi juga membangkitkan semangat dan menumbuhkan harapan jemaat akan masa depan yang lebih baik. Ia membangun komunikasi yang kuat serta menunjukkan komitmen terhadap visi pelayanan sehingga jemaat terdorong untuk terlibat aktif. Selain itu, pendeta berfungsi sebagai pembimbing yang memperhatikan kebutuhan jemaat, memberikan pengajaran, serta mendorong pengembangan ide-ide kreatif. Dengan demikian, peran pendeta membantu mengoptimalkan potensi jemaat, baik dalam aspek rohani maupun dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, peran pendeta tidak hanya terbatas pada pelayanan spiritual, tetapi juga mencakup fungsi membimbing dan mengarahkan jemaat dalam menghadapi persoalan kehidupan, termasuk dalam aspek ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendeta memiliki posisi strategis dalam mendorong perubahan pola pikir dan tindakan jemaat menuju kehidupan yang lebih mandiri.

B. Konsep Teologi Kewirausahaan

Istilah teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, kedua kata tersebut dipahami sebagai ilmu yang mempelajari

tentang Tuhan, sehingga secara etimologis teologi dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan. Teologi dapat dipahami sebagai suatu kajian yang berupaya mengerti Tuhan melalui keterlibatan dan perenungan iman yang sungguh-sungguh. Pemahaman tersebut didasarkan pada tindakan Allah yang menyatakan diri-Nya, baik melalui pewahyuan dalam Firman-Nya maupun melalui karya ciptaan-Nya.¹⁵ Dengan demikian, manusia tidak hanya mengenal Tuhan, tetapi juga mengenal dirinya sendiri serta terdorong untuk mewujudkan imannya secara nyata sesuai dengan konteks zaman dan budaya tempat ia hidup.

Wirausaha adalah individu yang memiliki semangat, sikap, perilaku, serta kemampuan dalam bidang kewirausahaan. Winardi mengatakan Kewirausahaan dipahami sebagai suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan kekayaan secara bertahap. Kekayaan tersebut dihasilkan melalui usaha individu yang berani menanggung berbagai risiko dalam perjalanan karier dan kegiatan usahanya.¹⁶ Adapun kewirausahaan menunjuk pada semangat dan kemampuan seseorang dalam mengelola usaha atau kegiatan secara kreatif dan inovatif, dengan tujuan mencari, menciptakan, serta menerapkan metode kerja, teknologi, dan produk baru guna meningkatkan efisiensi pelayanan maupun memperoleh keuntungan

¹⁵Kosmartua Situmorang, "Pertemuan Antara Teologi, Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021): 3.

¹⁶Dkk Ulastri, *Buku Ajar Kewirausahaan* (Sumatera Barat: UNP Press, 2020).3.

yang lebih besar. Dengan demikian, wirausaha merujuk pada pelaku usaha yang menjalankan kegiatan secara mandiri berdasarkan potensi yang dimilikinya, sedangkan kewirausahaan lebih menekankan pada sikap mental dan karakter yang mendasari pelaksanaan usaha tersebut. Lebih lanjut, kewirausahaan dipahami sebagai kemampuan mengkombinasikan berbagai sumber daya, seperti tenaga kerja, material, dan aset lainnya, sehingga menghasilkan nilai tambah yang lebih besar, sekaligus mencerminkan pribadi yang mampu menghadirkan perubahan, inovasi, dan pembaruan dalam dunia usaha.¹⁷

Teologi kewirausahaan dapat dipahami sebagai suatu kajian teologis yang merefleksikan serta memaknai aktivitas kewirausahaan dalam terang pernyataan Allah. Teologi kewirausahaan tidak memandang kegiatan usaha semata-mata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab iman manusia dalam merespons karya dan panggilan Tuhan. Dalam perspektif ini, aktivitas berwirausaha dimengerti sebagai bentuk partisipasi manusia dalam mengelola dan mengembangkan ciptaan Allah secara kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Teologi kewirausahaan merupakan refleksi teologis atas semangat, sikap, dan tindakan kewirausahaan yang berlandaskan iman kepada Tuhan. Melalui pengelolaan

¹⁷Yudi Satriadi, "Analisis Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Untuk Berwirausaha Pada Peserta Program Wirausaha Baru (WUB) Pemprov Jawa Barat" (Universitas Komputer Indonesia, 2020).14-15.

sumber daya secara optimal, penciptaan nilai tambah, serta pengembangan inovasi yang berorientasi pada kesejahteraan bersama, seorang wirausaha tidak hanya berupaya memperoleh keuntungan, tetapi juga mengaktualisasikan imannya dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, teologi kewirausahaan menempatkan aktivitas usaha sebagai sarana pelayanan, kesaksian iman, dan perwujudan tanggung jawab manusia sebagai gambar Allah yang dipanggil untuk berkarya, berkreasi, dan menghadirkan pembaruan di tengah kehidupan dunia.

Konsep teologi kewirausahaan telah digunakan oleh Gereja Kristen Protestan di Bali dalam menghadapi persoalan kemiskinan, yang dihadapi oleh jemaat yang mendorong keterlibatan Gereja Bali dalam Pengembangan ekonomi gereja dan jemaat.¹⁸ Mastra merefleksikan panggilan serta janji berkat Tuhan kepada Abraham sebagai dasar untuk memberdayakan setiap orang agar mampu menjadi berkat bagi sesamanya. Ia menegaskan pentingnya peningkatan martabat dan kesejahteraan ekonomi warga jemaat sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Menurutnya, seseorang hanya dapat merendahkan diri secara benar apabila ia telah berada pada posisi yang kokoh atau memiliki kapasitas yang memadai. Setiap individu perlu terlebih dahulu mengembangkan dirinya sebelum mampu melayani dengan sikap kerendahan hati. Upaya pengembangan diri tersebut diwujudkan melalui

¹⁸Veen, *Teologi Kewirausahaan: Konsep Dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan Di Bali*.52.

pengelolaan dan pengembangan talenta yang dianugerahkan Tuhan secara berbeda-beda kepada setiap orang, yang juga disertai dengan peringatan agar tidak mengabaikan atau menyia-nyiakan karunia Allah dengan membiarkannya tidak dimanfaatkan.¹⁹

Konsep teologi wirausaha merupakan refleksi iman Kristen terhadap aktivitas ekonomi manusia, khususnya dalam hal bekerja, berusaha, dan mengelola sumber daya. Dalam perspektif ini, kegiatan ekonomi tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari iman, melainkan sebagai bagian dari panggilan hidup orang percaya. Alkitab sendiri, melalui mandat budaya dalam (Kej. 1:28), menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk “beranak cucu, memenuhi bumi, dan menaklukkannya,” yang mengandung makna tanggung jawab untuk mengelola ciptaan secara kreatif dan produktif. Dengan demikian, bekerja dan berwirausaha merupakan bentuk ketaatan terhadap panggilan Allah untuk mengusahakan serta memelihara kehidupan. Wirausaha tidak hanya dipahami sebagai upaya mencari keuntungan, tetapi juga sebagai sarana pelayanan yang dapat membuka lapangan kerja, menolong sesama, dan memberdayakan.²⁰ Kemandirian ekonomi menjadi bagian dari pertumbuhan kedewasaan iman, karena melalui usaha yang dikelola dengan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, orang

¹⁹Ibid., 68-78.

²⁰Herry Buha Manalu, *Teologi Majerial: Integrasi Iman Kristen Dalam Pengelompokan Hidup, Organisasi, Dan, Masyarakat* (Pekanbaru: Cv. Bravo Press Indonesia, 2025). 31.

percaya menghadirkan kesaksian nyata tentang kasih dan penyertaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Penekanan terhadap pemahaman teologi yang benar menjadi hal yang mendasar dalam membangun paradigma jemaat yang lebih maju dan berlembang. Teologi mempengaruhi cara berpikir seseorang, cara berpikir tersebut akan membentuk pola kerja, dan pola kerja pada akhirnya akan melahirkan kebiasaan serta budaya dalam kehidupan bersama. Pemahaman yang tepat mengenai praktik teologi kewirausahaan dapat menolong jemaat keluar dari pola ketergantungan terhadap gereja, sehingga mereka memiliki kesadaran bahwa tujuan berusaha dan memperoleh kemakmuran bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, melainkan agar mampu berbagi dan menjadi berkat bagi sesama.²²

Kemampuan mengembangkan kewirausahaan dalam gereja memiliki pengaruh penting terhadap kemandirian ekonomi jemaat. Dalam hal ini, pendeta berperan bukan sebagai pelaku usaha, melainkan sebagai motivator yang mendorong jemaat untuk mengembangkan potensi ekonomi mereka. Melalui perspektif teologi kewirausahaan, aktivitas ekonomi dipahami tidak hanya sebagai upaya peningkatan pendapatan, tetapi juga sebagai bagian dari panggilan iman yang mengandung nilai moral, etika, tanggung jawab, dan pelayanan. Dengan demikian, motivasi pastoral yang diberikan pendeta

²¹William Chang, *Etiket Dan Etiket Bisnis* (Yogyakarta: PT. Kanasius).54,86.

²²Ibid.83-85.

dapat mendorong perubahan pola pikir jemaat untuk lebih produktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mengelola kehidupan ekonominya sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, teologi kewirausahaan menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk memahami bahwa aktivitas ekonomi jemaat merupakan bagian dari panggilan iman yang perlu dikembangkan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

C. Pendeta Sebagai Motivator dalam Pelayanan

Motivator erat kaitannya dengan konsep motivasi, karena motivator merupakan manifestasi dari proses pemberian motivasi kepada individu atau kelompok. Kata “motivator” berasal dari kata dasar motif atau *motivation* dalam bahasa Inggris, yang berakar dari bahasa Latin *movere* yang berarti mendorong atau menggerakkan. *Motivation* mengacu pada proses internal maupun eksternal yang mendorong seseorang bertindak untuk mencapai tujuan. Dari konsep ini, motivator adalah individu yang berperan sebagai penggerak atau pendorong terjadinya motivasi, sehingga secara harfiah dapat dipahami sebagai pihak yang menstimulasi tindakan dan perilaku orang lain.²³

Peran sebagai motivator pada hakikatnya merupakan panggilan untuk menggerakkan, membangkitkan, dan menyalakan semangat orang lain agar mereka mampu melihat potensi yang dimilikinya. Seorang motivator

²³Hassan Shadily, Jhon M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2014).386.

tidak sekadar hadir untuk menyampaikan materi, tetapi lebih dari itu, ia hadir sebagai sumber inspirasi yang mampu menumbuhkan harapan dan keyakinan dalam diri setiap individu. Motivator berusaha menghadirkan suasana yang hidup dan penuh energi sehingga setiap orang terdorong untuk terlibat secara aktif. Ia memahami bahwa setiap individu memiliki kebutuhan, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan pun harus disesuaikan. Motivator senantiasa berupaya memilih strategi, metode, dan media yang mampu menarik perhatian serta membangkitkan rasa ingin tahu. Setiap kata yang diucapkan bukan hanya sekedar informasi, melainkan dorongan yang menguatkan mental dan membangun kepercayaan diri. Motivator juga menyadari bahwa semangat tidak selalu muncul dengan sendirinya, melainkan perlu dipupuk secara terus-menerus melalui pendekatan yang tepat.

Peran motivator tidak dapat dipisahkan dari tugas pendeta sebagai pemimpin rohani yang menggerakkan jemaat menuju perubahan hidup yang lebih baik. Motivator pada dasarnya adalah pihak yang mendorong dan membangkitkan semangat individu atau kelompok untuk bertindak mencapai tujuan tertentu. Pendeta sebagai motivator tidak hanya berfungsi menyampaikan firman, tetapi juga membangun kesadaran jemaat akan potensi diri serta mendorong mereka untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui khotbah, pendampingan pastoral, dan komunikasi yang empatik, pendeta menghadirkan motivasi yang mampu

menumbuhkan harapan, kepercayaan diri, serta keberanian jemaat untuk berubah. Pendekatan ini dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan kondisi sosial, psikologis, dan ekonomi jemaat, sehingga motivasi yang diberikan tidak bersifat umum, melainkan relevan dan menyentuh kebutuhan nyata jemaat.²⁴

Peran motivator telah ditunjukkan sejak Perjanjian Lama melalui tokoh Musa yang dipanggil Allah melalui peristiwa semak yang menyala untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Musa tidak hanya memimpin secara praktis, tetapi juga memotivasi umat untuk meninggalkan mentalitas budak dan bertumbuh sebagai bangsa yang merdeka dengan menumbuhkan keberanian serta kepercayaan kepada penyertaan Tuhan. Dalam perjalanan di padang gurun, ia terus menguatkan umat ketika mereka mulai bersungut-sungut dan meragukan Tuhan, sekaligus menanamkan pentingnya iman dan ketaatan. Selain itu, Musa juga menunjukkan kepemimpinan yang memberdayakan dengan membagi tanggung jawab kepada para pemimpin lain atas nasihat Yitro, sehingga terbentuk kemandirian dan keteraturan dalam kehidupan umat.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa motivator tidak memusatkan kekuasaan, melainkan

²⁴Kusni, "Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan Dan Pemberdayaan Ekonomi Dalam Konteks Gereja: Menuju Kesejahteraan Jemaat." 10.

²⁵Jr., *Eksposisi Kitab Keluaran*.89–92.

membangun sistem yang memungkinkan orang lain bertumbuh dan berpartisipasi secara aktif.²⁶

Dalam Perjanjian Baru, peran motivator tercermin secara nyata dalam kehidupan Rasul Paulus. Pertobatannya di jalan ke Damsyik menjadi titik awal transformasi radikal dari seorang penganiaya menjadi pemberita Injil, yang kemudian menjadi teladan yang memotivasi jemaat untuk percaya pada kuasa kasih karunia Allah. Paulus tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan hidup, seperti bekerja sebagai pembuat tenda agar tidak menjadi beban bagi jemaat.²⁷ Sikap ini menegaskan pentingnya kemandirian, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Selain itu, Paulus memfokuskan pelayanannya pada pembentukan jemaat yang mandiri dan misioner, dengan membangun komunitas iman yang mampu berkembang tanpa ketergantungan pada dirinya (Rm. 15:20). Ia juga terus memotivasi jemaat melalui surat-suratnya yang berisi nasihat, teguran, dan penguatan iman.²⁸ Dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan, Paulus menunjukkan ketekunan, disiplin, dan komitmen yang tinggi (Kis. 18), serta menolak keuntungan pribadi demi menjaga kemurnian pelayanannya (1 Kor. 9:3–18). Dengan demikian, Paulus memperlihatkan bahwa seorang pelayan sebagai motivator tidak hanya menginspirasi, tetapi

²⁶Christopher J H Wright, *Mengenal Misi Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 125–127.

²⁷Junior Natan Silalahi, "Paulus Sang Entrepreneurship: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 11–13.

²⁸David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 205.

juga memberdayakan dan meneguhkan jemaat dalam seluruh aspek kehidupan.

Peran pendeta sebagai motivator diarahkan pada upaya mendorong jemaat untuk mengembangkan kehidupan ekonomi sebagai bagian dari panggilan iman. Sebagaimana ditegaskan kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mengandung nilai tanggung jawab, kreativitas, etika, dan pelayanan. Dalam hal ini, pendeta berperan sebagai penggerak yang menanamkan nilai kerja keras, disiplin, dan keberanian dalam mengambil inisiatif ekonomi, sehingga jemaat terdorong untuk mengalami perubahan pola pikir dari ketergantungan menuju kemandirian. Peran motivator ini tidak berhenti pada pemberian dorongan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk pendampingan, pemberian arahan praktis, serta dorongan untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang ada di lingkungan jemaat.²⁹

Pendeta sebagai motivator juga berfungsi sebagai fasilitator yang membantu jemaat mengenali potensi dan mengembangkan kemampuan ekonomi secara nyata. Kepemimpinan gereja harus bersifat memberdayakan, yaitu mendorong jemaat untuk berani bertindak, tidak takut menghadapi risiko, serta mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara bertanggung jawab. Dengan demikian, motivasi yang diberikan pendeta tidak

²⁹Veen, *Teologi Kewirausahaan: Konsep Dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan Di Bali*.45-48.

hanya menghasilkan semangat sesaat, tetapi membentuk kebiasaan positif, seperti disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab dalam kehidupan ekonomi jemaat. Pada akhirnya, peran pendeta sebagai motivator dalam pelayanan menjadi bagian dari upaya transformasi yang menyeluruh, di mana iman tidak hanya diwujudkan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kemandirian ekonomi jemaat sebagai bentuk pelayanan yang transformatif dan berkelanjutan.³⁰ Dalam penelitian ini, peran pendeta sebagai motivator dipahami sebagai upaya sadar dalam mendorong, membimbing, dan mengarahkan jemaat untuk mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kemandirian ekonomi.

D. Pandangan Alkitab Terhadap Uang dan Kekayaan

1. Perjanjian lama

Pandangan Perjanjian Lama mengenai uang dan kekayaan menunjukkan suatu keseimbangan antara pengakuan terhadap kekayaan sebagai berkat Allah dan peringatan terhadap potensi penyalahgunaannya. Kekayaan dalam Alkitab dipahami sebagai bentuk berkat ilahi yang dapat dialami oleh umat yang hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Hal ini terlihat dalam kehidupan Abraham yang menerima kelimpahan berkat sebagai penggenapan janji Allah. Namun demikian, berkat tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung

³⁰Ibid.72-75

pada kesetiaan umat kepada Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam Kitab (Ul. 28.15) bahwa ketidaktaatan terhadap perintah Allah dapat mengakibatkan hilangnya berkat. Seiring dengan perkembangan kehidupan bangsa Israel setelah memasuki tanah Kanaan, aktivitas pertanian dan pertumbuhan kota turut melahirkan stratifikasi sosial serta akumulasi kekayaan dalam masyarakat. Di sisi lain, tradisi hikmat dalam Kitab Amsal menekankan bahwa kekayaan dapat diperoleh melalui kerja keras dan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sosial. Meskipun demikian, Alkitab juga memberikan peringatan agar manusia tidak menjadikan kekayaan sebagai tujuan utama hidup. Para nabi Israel secara tegas mengecam orang-orang kaya yang hidup dalam kemewahan namun mengabaikan kaum miskin dan tertindas. Oleh karena itu, Alkitab menegaskan bahwa kepemilikan kekayaan harus disertai dengan integritas moral dan kemurnian hati, sebab sikap serakah dan kikir dapat membawa manusia pada kemerosotan spiritual.³¹

2. Perjanjian Baru

Pandangan Alkitab dalam Perjanjian Baru mengenai uang dan kekayaan menegaskan bahwa kekayaan pada dasarnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang jahat, melainkan bergantung pada sikap manusia dalam menggunakannya. Yesus Kristus tidak mengecam kekayaan itu

³¹Ibid.140-141.

sendiri, tetapi menegur sikap manusia yang menjadikan kekayaan sebagai berhala. Hal ini terlihat dalam kisah orang muda kaya yang diminta menjual hartanya dan memberikannya kepada orang miskin sebagai syarat untuk mengikut Yesus. Tuntutan tersebut dimaksudkan untuk menyadarkan orang muda itu dari sikap yang tidak benar terhadap kekayaan (Mat. 19: 16-26). Beberapa contoh dalam Injil juga menunjukkan bahwa kepemilikan kekayaan tidak selalu dipandang negatif. Kisah pertobatan Zakheus memperlihatkan bahwa perubahan hidup diwujudkan melalui kerelaan untuk berbagi dengan orang miskin (Luk. 19: 2-10). Dengan demikian, ajaran Yesus menekankan bahwa kekayaan seharusnya digunakan untuk menolong sesama secara sukarela. Injil (Luk. 19:11-27) melalui perumpamaan tentang uang mina menekankan pentingnya tanggung jawab dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan oleh Tuhan. Dalam perumpamaan tersebut diceritakan seorang bangsawan yang memberikan sejumlah uang mina kepada para hambanya sebelum ia pergi. Setiap hamba diminta untuk mengusahakan uang tersebut sampai tuannya kembali. Ketika tuannya datang, para hamba yang mampu mengembangkan uang itu dipuji dan diberi tanggung jawab yang lebih besar, sedangkan hamba yang tidak mengusahakan uang tersebut ditegur karena tidak memanfaatkan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

Pandangan tersebut juga ditegaskan melalui berbagai perumpamaan Yesus yang membahas tentang pengelolaan kekayaan. Ajaran Yesus menunjukkan sikap yang positif terhadap penggunaan kekayaan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Kritik Yesus bukan ditujukan kepada kepemilikan kekayaan, melainkan kepada sikap yang menimbun kekayaan untuk kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain yang berkekurangan. Dalam perkembangan gereja mula-mula, sebagaimana tercermin dalam surat-surat Paulus dari Tarsus, uang dipahami sebagai sarana untuk mewujudkan kasih dan pelayanan *diakonia* kepada orang-orang yang membutuhkan. Namun Paulus juga mengingatkan bahwa kecintaan yang berlebihan terhadap uang dapat menjerumuskan manusia pada berbagai kejahatan serta menjauhkan manusia dari iman kepada Allah. Orang yang memiliki kekayaan dinasehati agar tidak menggantungkan harapan hidup pada kekayaan, melainkan menggunakan kekayaan tersebut untuk berbuat baik, memberi, dan berbagi kepada sesama.³²

Meneladani Paulus seorang hamba Tuhan memiliki peran penting dalam menata pelayanan jemaat. Pemimpin jemaat perlu memiliki jiwa kewirausahaan sebagai bentuk penatalayanan dalam gereja. Sikap tersebut membantu hamba Tuhan menjalankan pelayanan secara lebih

³²Ibid.141-143.

maksimal. Hamba Tuhan juga mengembangkan potensi dan talenta jemaat untuk mendukung karya anggota jemaat. Upaya tersebut bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan penatalayanan jemaat dalam kehidupan gereja. Kisah Para Rasul 18:3 menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak hanya sejalan dengan mandat yang diberikan oleh Tuhan, tetapi juga mencerminkan panggilan gereja untuk melaksanakan tugas pelayanannya secara lebih luas. Gereja tidak hanya hadir sebagai tubuh Kristus yang melayani kebutuhan rohani umat, melainkan juga sebagai wadah yang memberikan berbagai bentuk pelayanan yang mendukung kesejahteraan jemaat, termasuk dalam pengembangan ekonomi. Pada masa kini, gereja dihadapkan pada berbagai persoalan, seperti tingginya tingkat kemiskinan, tantangan dalam relasi dengan pemeluk agama lain, serta keterbatasan pelayanan *diakonia* yang sering kali belum cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jemaat. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan yang lebih strategis dan inovatif untuk menanggapi persoalan tersebut, salah satunya melalui pengembangan kewirausahaan.³³

Pandangan Alkitab terhadap uang dan kekayaan pada dasarnya tidak bersifat menolak harta secara mutlak, melainkan menempatkannya di bawah prinsip penatalayanan yang bertanggung jawab. Dalam (Mat. 6:20) dan (1

³³Kusni, "Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan Dan Pemberdayaan Ekonomi Dalam Konteks Gereja: Menuju Kesejahteraan Jemaat." 162.

Tim. 6:6–10), uang dan kekayaan dipandang sebagai realitas yang dapat dipakai untuk kebaikan, tetapi juga sangat berbahaya ketika menjadi pusat orientasi hidup manusia. Kritik Alkitab terhadap uang bukanlah kritik terhadap kepemilikan itu sendiri, melainkan terhadap cinta uang, ketamakan, dan ketergantungan batin yang berlebihan pada kekayaan. Mengumpulkan harta di bumi kehilangan makna rohaninya jika manusia tidak mengarahkannya pada harta di surga, sebab harta dunia bersifat fana, sedangkan relasi dengan Allah bersifat kekal.³⁴ Alkitab justru memberi ruang bagi manusia untuk bekerja, berusaha, membangun kehidupan ekonomi, dan memperoleh penghasilan, selama seluruh proses itu dijalani dalam kejujuran, kesalehan, dan kesadaran bahwa kekayaan adalah sarana, bukan tujuan akhir.

Konflik yang sering muncul dalam diskusi ini adalah apakah mengambil keuntungan dalam berusaha, atau bahkan menjadi orang kaya, merupakan sesuatu yang salah. Secara teologis, Alkitab tidak memberikan jawaban yang bersifat mutlak, baik menerima maupun menolak keuntungan dan kekayaan. Yang menjadi perhatian utama bukanlah keberadaan harta atau laba itu sendiri, melainkan motivasi, cara memperolehnya, serta sikap batin yang menyertainya. Dalam kegiatan usaha, perolehan keuntungan pada hakikatnya merupakan hal yang wajar, karena setiap aktivitas ekonomi yang sehat bertujuan menciptakan nilai tambah dan mendukung keberlangsungan

³⁴Fenius Gulo, "Makna Teologis Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6: 20," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 139–151.

kehidupan. Namun, ketika keuntungan dikejar dengan menghalalkan segala cara, menipu, mengeksploitasi, atau menindas orang lain, maka laba berubah menjadi sarana dosa. (1 Tim. 6:9–10) menunjukkan bahwa cinta uang berarti mencondongkan hati kepada kekayaan dan memburu uang dengan menghalalkan segala cara, sehingga persoalannya terletak pada hasrat yang menguasai manusia, bukan semata-mata pada jumlah uang yang dimiliki.³⁵ Hal ini menjelaskan mengapa Alkitab sering mengkritik orang kaya, bukan karena mereka kaya, melainkan karena kekayaan kerap menimbulkan rasa aman palsu, kesombongan, dan jarak sosial terhadap sesama. Maka, menjadi kaya tidak otomatis salah, tetapi menjadi berbahaya jika kekayaan menggantikan Allah sebagai dasar kepercayaan dan ukuran kebahagiaan.

Menghadapi konflik antara usaha ekonomi dan kritik Alkitab terhadap uang adalah dengan membangun etika kerja Kristen yang seimbang. Seorang Kristen boleh berusaha keras, boleh mencari keuntungan, dan boleh mencapai keberhasilan ekonomi, tetapi semuanya harus diarahkan pada kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama. Artinya, orang percaya dipanggil bukan untuk menghindari kekayaan, melainkan untuk mengelolanya secara benar, bukan untuk menolak keuntungan, melainkan untuk menolak keuntungan yang tidak adil, dan bukan untuk membenci orang kaya,

³⁵Asih Rachmani Endang Sumiwi Erniyati, Setya Budi Tamtomo, "Sikap Waspada Terhadap Cinta Uang Berdasarkan 1 Timotius 6:9-10 Pada Pelaku Investasi Saham," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 7.

melainkan untuk mengoreksi hati yang dikuasai kekayaan. Dalam kerangka ini, kekayaan yang diperoleh dengan jujur dapat menjadi alat berkat, alat pelayanan, dan sarana penyaluran kasih, sedangkan kekayaan yang dikejar secara serakah hanya akan menjerat manusia dalam kekosongan rohani.³⁶ Karena itu, ukuran keberhasilan menurut Alkitab bukanlah seberapa banyak harta dikumpulkan, tetapi seberapa setia seseorang memakai harta itu untuk hidup benar, menolong orang lain, dan tetap berpegang kepada Allah sebagai Tuhan yang sejati.

E. Peningkatan Ekonomi Jemaat

Peningkatan ekonomi jemaat merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan orang Kristen, karena kesejahteraan ekonomi turut mendukung kualitas hidup, kemandirian, serta kemampuan jemaat untuk berpartisipasi dalam pelayanan dan kehidupan sosial. Dalam perspektif teologi kewirausahaan, kesejahteraan ekonomi tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga sebagai bagian dari panggilan iman untuk mengelola ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab. Gereja perlu berperan aktif dalam meningkatkan perekonomian jemaat melalui pengembangan kapasitas sumber daya manusia sebagai bagian dari pelayanan yang bersifat transformatif. Melalui upaya ini, gereja tidak hanya

³⁶Deri Elisman Zera Bambang Jatmiko, "Etika Keuangan Hamba Tuhan: Kajian Eksegetikal Terhadap 1 Timotius 6:2-10," *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 133–147.

memperhatikan pertumbuhan rohani jemaat, tetapi juga mendorong peningkatan kemampuan, keterampilan, serta perubahan pola pikir ekonomi jemaat agar lebih produktif dan mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan.³⁷

Kesejahteraan ekonomi orang Kristen juga memiliki dimensi teologis, yaitu sebagai wujud pelaksanaan mandat Allah untuk mengelola ciptaan dengan bijak, menghindari kemiskinan yang dapat menghambat kehidupan yang bermartabat, serta membangun solidaritas komunal sebagaimana teladan jemaat mula-mula yang saling menolong. Tanpa fondasi ekonomi yang memadai, jemaat akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tanggung jawab sosial, memberi dengan tulus, serta menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Sebab itu, peningkatan ekonomi jemaat tidak hanya ditentukan oleh bantuan materi, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas kompetensi, pola pikir, serta kesiapan jemaat dalam merespons perubahan sosial ekonomi. Dalam hal ini, peran pendeta sebagai motivator menjadi penting untuk mendorong jemaat mengalami perubahan pola pikir dan tindakan ekonomi yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada kemandirian.

Gereja dapat melakukan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan ekonomi jemaat melalui sektor pertanian, perkebunan, dan

³⁷Dkk Rifa Idola Siregar, "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Perekonomian Jemaat Di Era Disrupsi," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 4 (2023): 23.

peternakan sebagai bagian dari pelayanan yang bersifat transformatif. Gereja perlu memberikan edukasi dan pelatihan keterampilan yang relevan, seperti teknik bertani yang lebih produktif, pengolahan hasil kebun, serta manajemen peternakan yang baik agar jemaat mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Selain itu, gereja juga mendorong perubahan pola pikir jemaat melalui motivasi pastoral sehingga mereka tidak hanya bekerja untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi mulai berorientasi pada pengembangan usaha. Dalam hal ini, pendeta berperan sebagai motivator yang menanamkan nilai kerja keras, disiplin, dan keberanian untuk berinovasi dalam mengelola potensi ekonomi. Gereja juga dapat memfasilitasi pengembangan usaha berbasis komunitas, seperti kelompok tani, koperasi gereja, atau usaha bersama jemaat agar tercipta kerja sama dalam produksi dan pemasaran. Selanjutnya, gereja perlu membantu akses permodalan dan jaringan pasar melalui kerja sama dengan lembaga keuangan, pemerintah, atau pihak swasta. Gereja juga dapat mendorong pengolahan hasil pertanian dan peternakan agar memiliki nilai tambah sehingga lebih bernilai ekonomi.³⁸ Dengan demikian, melalui edukasi, motivasi, pemberdayaan, dan pendampingan berkelanjutan, gereja dapat mendorong kemandirian ekonomi jemaat di lingkungan pedesaan.

³⁸Dkk Ruat Diana, "Kehidupan Jemaat Mula-Mula Sebagai Teladan Dalam Kesejahteraan Ekonomi Jemaat," *NCCTE: sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungara 1*, no. 1 (2023): 68.

F. Konteks Gereja Toraja dalam Aspek Sosial Ekonomi

Gereja Toraja dalam konteks ekonomi bertumpu pada empat unsur pokok, yaitu keyakinan iman, sikap etis, kemandirian, dan pelayanan, yang menegaskan bahwa Allah adalah sumber pemeliharaan hidup manusia sehingga pengelolaan ekonomi harus mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah sebagaimana mandat penciptaan dalam (Kej. 1:28, 1:31), aktivitas ekonomi dipahami bukan sekadar urusan material, melainkan bagian dari tanggung jawab iman. Teologi ini juga menekankan keberpihakan Allah kepada kaum miskin dan terpinggirkan, sehingga praktik ekonomi gereja diarahkan pada keberpihakan kepada yang lemah melalui tindakan karitatif, reformasi, dan transformasi sosial. Dalam kerangka tersebut, pemberdayaan ekonomi dipandang sebagai panggilan rohani yang dijalankan dalam tuntunan Roh Kudus menuju kemandirian teologis dan finansial, dengan pengelolaan usaha secara profesional sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Sebagai gereja yang berakar dalam konteks sosial-budaya, Gereja Toraja berupaya mentransformasi praktik ekonomi masyarakat berdasarkan nilai-nilai Alkitab dan etika Protestan yang dipengaruhi oleh pemikiran John Calvin, melalui pengembangan yayasan, Lembaga Kerja Gereja, dan berbagai

unit usaha yang dikelola secara bertanggung jawab demi kesejahteraan jemaat dan kemuliaan Allah.³⁹

Sidang Sinode Am (SSA) XXV di Kanuruan tahun 2021 dilakukan evaluasi terhadap Pokok-Pokok Tugas Panggilan Gereja Toraja periode 2016–2021. Evaluasi tersebut mencakup beberapa aspek penting, antara lain menggali dan menyebarluaskan pokok-pokok iman Kristen yang kontekstual, pengembangan kapasitas para pelayan dan tata kelola kelembagaan gereja, peningkatan peran gereja dalam transformasi sosial budaya serta peningkatan partisipasi gereja dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi masyarakat. Pelayanan gereja dalam bidang pengembangan ekonomi jemaat merupakan bagian penting dari tanggung jawab pelayanan Gereja Toraja dalam meningkatkan kesejahteraan warga jemaat. Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai langkah strategis, seperti menugaskan Badan Pekerja Sinode untuk membentuk berbagai wadah ekonomi baik dalam bentuk forum, kelompok, komunitas, koperasi, maupun pelatihan yang berfungsi sebagai sarana pencarian kerja, peningkatan produktivitas, serta pengorganisasian penyaluran hasil produksi jemaat. Selain itu, gereja juga mengembangkan sentra-sentra pengembangan ekonomi pada tingkat sinode, wilayah, dan klasis guna memperkuat kemandirian ekonomi jemaat. Optimalisasi media

³⁹Alpius Pasulu Oktovianus Pasoloran, Rannu Sanderan, "Initiating Discourse on Toraja Church Economic Theology: Role Of *Tongkonan* in Forming and Developin Economic in Toraja Chruch," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan warga Jemaat* (2023): 119.

informasi gereja turut dilakukan untuk membantu jemaat memperoleh akses terhadap peluang kerja maupun pengembangan usaha.⁴⁰

Dalam konteks pelayanan Gereja Toraja, gagasan mengenai pendeta berperan sebagai motivator untuk memberdayakan kehidupan ekonomi jemaat secara holistik. Hasil evaluasi pada Sidang Sinode Am XXV menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berfokus pada pelayanan rohani, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam transformasi sosial dan pengelolaan sumber-sumber ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, pendeta tidak hanya berperan sebagai pengkhotbah atau pemimpin ibadah, tetapi juga sebagai penggerak yang berperan menginspirasi jemaat untuk mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki. Pendeta juga berperan dalam mendorong terbentuknya sentra-sentra pengembangan ekonomi pada tingkat jemaat, klasis, maupun wilayah, serta memanfaatkan media informasi gereja sebagai sarana memperluas akses terhadap peluang usaha. Pendeta berperan untuk memotivasi pemberdayaan di Gereja Toraja.

Gereja Toraja telah mengembangkan berbagai unit usaha sebagai bagian dari pelayanan *diakonia* yang bersifat transformatif. Salah satu bentuk usaha tersebut adalah pendirian lembaga keuangan seperti PT. BPR Pindan Sangulele yang telah berubah nama menjadi PT. BPR Toraya.⁴¹ Yang

⁴⁰Gereja Toraja, *Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja: Bertambah Teguh Dalam Iman Dan Pelayanan Bagi Semua (Kolose 2: 7)* (Kanuruan: Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja, 2021).142.

⁴¹Gereja Toraja Dirikan PT. BPR Pindan Sangulele, Diakses dari: <https://perbarindo.org/profile/bpr/6509?utm>

bertujuan untuk memberikan akses permodalan kepada jemaat serta masyarakat kecil agar mampu mengembangkan usaha ekonomi mereka secara mandiri. Kehadiran BPR ini merupakan jawaban atas kebutuhan ekonomi jemaat yang selama ini sulit dijangkau oleh lembaga keuangan formal. Selain itu, Gereja Toraja juga mengelola usaha di bidang percetakan dan penerbitan melalui PT. Sulo yang berfungsi mendukung kebutuhan administrasi dan publikasi gereja. Unit usaha ini tidak hanya menopang pelayanan internal gereja, tetapi juga menjadi sumber pendapatan yang dapat menunjang berbagai program pelayanan.

Gereja Toraja juga mengembangkan usaha di bidang pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat, termasuk sektor pertanian dan perkebunan. Hal ini diwujudkan melalui program pelayanan ekonomi jemaat yang mendorong pengelolaan lahan pertanian, pengembangan komoditas lokal seperti kopi Toraja, kakao, serta usaha peternakan yang berbasis keluarga. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan. Gereja melalui badan-badan pelayanannya turut memberikan pelatihan, pendampingan, serta akses jaringan pemasaran bagi hasil pertanian jemaat. Selain itu, Gereja Toraja juga mengembangkan program “Lumbung *Diakonia*” sebagai bentuk solidaritas ekonomi untuk membantu jemaat dalam menghadapi krisis ekonomi.⁴² Program ini berfungsi

⁴²Toraja, *Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja: Bertambah Teguh Dalam Iman Dan Pelayanan Bagi Semua (Kolose 2: 7)*.124.

sebagai cadangan pangan sekaligus bentuk gotong royong antara satu jemaat dengan jemaat yang lain. Upaya ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berfokus pada bantuan sesaat, tetapi juga pada pemberdayaan jangka panjang. Dengan demikian, sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan menjadi bagian integral dari strategi pelayanan sosial ekonomi gereja. Usaha-usaha ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kemandirian jemaat. Selain itu, keterlibatan gereja dalam sektor ekonomi juga menjadi wujud nyata dari implementasi iman dalam tindakan sosial.⁴³ Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan ekonomi jemaat membutuhkan peran aktif pendeta sebagai motivator dalam mendorong jemaat untuk terlibat dalam pengembangan ekonomi secara berkelanjutan.

⁴³Ibid.59-61.